

Neurolinguistik Programming (NLP) Pada Anak dengan Diversitas Budaya di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Bangka Belitung

Sriyati Dwi Astuti¹, Maragustam Siregar²

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Info Artikel :

Diterima 12 Juni 2023

Direvisi 14 Juli 2023

Dipublikasikan 4 Agustus 2023

Kata Kunci:

Neurolinguistik Programming

Diversitas Budaya anak

Bangka Belitung

Neurolinguistik Programming

Children's Culture Diversity

Bangka Belitung

ABSTRAK (9PT)

Metode *Neurolinguistik Programming* dapat diaplikasikan pada pembelajaran anak terutama dalam kerangka merubah perilaku negative anak ke arah perilaku yang positif dan menjadi *outcomes* dari metode ini.. Data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari teori inti *Neurolinguistic Programming* Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik pada lembaga pendidikan anak Islam di Kepulauan Bangka Belitung menggunakan setidaknya tiga teknik *Neurolinguistik Programming* yakni *Rapport*, *Flexibility* dan *Language* . Ketiganya diterapkan oleh para pendidik dengan kesadaran dan kepekaan pada diversitas budaya anak-anak peserta didik sehingga tercipta *living together* dimana nilai-nilai budaya yang berbeda hidup bersama dengan saling menghargai dan menghormati.

The Neurolinguistic Programming method can be applied to children's learning, especially in the framework of changing children's negative behavior towards positive behavior and the outcomes of this method. The data in this study were obtained through observation and interviews using instruments developed from the core theory of Neurolinguistic Programming. This study shows that educators at Islamic children's education institutions in the Bangka Belitung Islands use at least three Neurolinguistic Programming techniques namely Rapport, Flexibility and Language. All three are implemented by educators with awareness and sensitivity to the cultural diversity of children of students so as to create living together where different cultural values live together with mutual respect and respect.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Sriyati Dwi Astuti

Email: sriyatidwiastuti05@gmail.com

Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih untuk merubah pengetahuan dan tingkah laku. Belajar melibatkan aksi kognitif dan emosional, maka bagi sebagian anak sebagai peserta didik, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang kurang menyenangkan dan sebuah proses yang menjemukan. Dari sini dapat muncul apa yang dinamakan *learning loss* dimana kondisi anak mengalami patah semangat dalam belajar (*academically discourage*). Data menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah di dunia melonjak dari angka kurang dari 1 persen menjadi 35 persen di tahun 2021 pasca pandemi covid 19 (Moscoviz & Evans, 2022). Problem utamanya adalah masalah ekonomi, namun ketidaknyamanan anak di sekolah turut menyumbang angka tersebut.

Dari sini diperlukan kemampuan pendidik untuk dapat dengan tepat memposisikan diri menjadi pemandu anak yang kompeten dan kreatif serta memiliki *rapport*¹ (Frisby & Martin, 2010) agar anak dapat merasakan perasaan senang dalam proses belajarnya. *Neurolinguistik Programming* (NLP) hadir sebagai

sebuah konsep yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran (Wikanengsih, 2012). Hubungan antara bahasa dan perilaku bisa dipakai untuk menghasilkan hubungan pemahaman antara pendidik dan peserta didik. Para pendidik yang mempunyai pemahaman tentang NLP memahami bagaimana penggunaan bahasa yang tepat untuk mengembangkan perilaku-perilaku positif, yang merupakan faktor penting untuk menstimulasi fungsi otak yang paling efektif dan efisien. Keseluruhan tersebut bisa juga menghasilkan serta memperlihatkan gaya belajar terbaik dari setiap orang dan menghasilkan “pegangan” pada saat mencapai keberhasilan dan keyakinan. *Neurolinguistic programming* adalah sebuah pendekatan komunikasi, pengembangan pribadi, dan psikoterapi yang dicetuskan oleh Richard Bandler dan John Grinder di California, USA dalam bukunya “Reframing NLP and The Transformation of Meaning” di tahun 70-an (Bandler & Grinder, 1967).

Periode anak merupakan masa perkembangan yang paling mudah menyerap informasi apapun (Greene, 2005) bahkan dengan *effort* yang rendah sekalipun. Dari sini, NLP akan sangat mudah dilakukan oleh para pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini karena kemampuannya yang tajam dalam menyerap tersebut. Maka penting kiranya mengetahui bagaimana proses belajar anak dengan menggunakan NLP dimana perubahan perilaku yang dinilai buruk dan negative dapat *reframing* menjadi perilaku yang diharapkan pendidik.

Tulisan ini hendak mengetahui bagaimana teknik-teknik NLP digunakan oleh pendidik lembaga pendidikan Islam anak usia dini di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam komunitas diversitas budaya. Penelitian terdahulu dalam penggunaan NLP di dunia pendidikan telah banyak dilakukan seperti (Imah & Purwoko, 2018), (Qomaruzzaman, 2017), (Nugraheny & Kusuma, 2018), (Churches & West-Burnham, 2008), (Carey et al., 2011), (Drigas et al., 2021), (Tosey & Mathison, 2003). Dimana NLP merupakan metode humanistik yang memungkinkan pendidik memberikan *reframing* mengenai sesuatu perubahan perilaku atau pengetahuan ke arah yang positif. Namun dari semua penelitian pendidikan yang melibatkan NLP tersebut, belum ada diskusi yang melibatkan peserta didik dalam lingkungan yang berbeda budaya. Penelitian ini hendak mengisi ruang kosong ini. Dimana obyek anak yang dikaji dalam lembaga pendidikan Islam di Provinsi Bangka Belitung dari berbagai suku di Indonesia diantaranya adalah suku Melayu, suku Jawa, Suku Sunda, suku Cina, suku Bugis dan lain-lain.

Metode

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dimana peneliti menganalisis data berupa kata dan peristiwa dari hasil wawancara dan observasi pada 21 lembaga pendidikan Islam anak usia dini di Bangka Belitung di tahun 2023. Jumlah lembaga pendidikan Islam anak usia dini di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sejumlah 793 PAUD baik swasta atau Negeri yang tersebar dalam 5 Kabupaten/Kota yakni Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kab. Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah dan Kota Pangkalpinang. Sejumlah 21 lembaga yang diambil sebagai sample adalah lembaga yang memiliki tingkat diversitas budaya pada peserta didiknya.

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah instrument hasil pengembangan dari kerangka teori inti NLP yang berisi indikator-indikator utama penerapan teori ini dalam area pendidikan. Instrumen ini menggunakan empat kategori paling penting dalam NLP menurut Richard Churches and John West-Burnham dalam sebuah penelitiannya yang dipublish dengan judul “*Leading Learning through Relationship : The Implications of Neurolinguistic Programming for Personalisation and the Children ‘s Agenda in England*” dan pengembangan berikutnya peneliti lakukan untuk memfokuskan pada dimensi pada masing-masing kategori.

Dalam wawancara pendahuluan sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti mencairitahu apa hal atau perilaku yang hendak dirubah oleh pendidik. Data yang diperoleh adalah pendidik hendak merubah perilaku negatif anak seperti berkata kasar, kurang hormat pada orang yang lebih tua, perilaku hidup yang kurang sehat, perilaku rebel atau memberontak pada anak, perilaku kurang disiplin serta perilaku asosial. Dari perilaku-perilaku yang ingin dirubah oleh pendidik tersebut, kemudian peneliti memasukkannya ke dalam instrument pada kategori *Outcomes* agar kajian menjadi lebih fokus Berikut intrumen pengembangan NLP tersebut :

| Variable | Domain/Categories | Dimension |
|----------|---------------------|---|
| NLP | <i>Outcomes</i> | Dari perilaku berkata kasar ke perilaku berkata sopan |
| | | Dari perilaku kurang sehat ke perilaku hidup sehat |
| | | Dari perilaku kurang hormat ke perilaku hormat pada orangtua |
| | | Dari Perilaku rebel ke perilaku patuh |
| | | Dari Perilaku kurang disiplin ke perilaku disiplin |
| | | Dari perilaku asosial ke perilaku prososial |
| | <i>Rapport</i> | Positive relationship |
| | | Positive reinforcement |
| | | Encouragement of motivation and learning |
| | | Matching and mirroring |
| | <i>Fleksibility</i> | Fleksibel : merubah startegi jika diperlukan |
| | | Feed Back |
| | <i>Language</i> | The Power of positive language |
| | | Chunking : The Essentials of negotiating |
| | | Presuppositions : Word that create mindset |
| | | Visual, Auditory and Kinaesthetic style : How to recognized them and use them to improve your communication |

Selanjutnya pemerolehan data menggunakan instrumen tersebut adalah melalui wawancara dan observasi. Wawancara dengan pendidik adalah untuk melihat perspektifnya dalam proses pembelajaran berkenaan dengan praktik NLP dalam komunitas diversitas budaya dan juga untuk mengetahui mengenai hal-hal yang dilakukan berkenaan dengan indikator-indikator dalam instrumen namun tidak terlihat dalam observasi. Sementara observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses berlangsungnya upaya untuk merubah perilaku anak yang negatif sebagai *outcomes* dari penerapan teknik-teknik NLP.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kehidupannya setiap manusia akan berubah sesuai dengan apa yang dijumpai dan dipelajarinya dari diri sendiri atau lingkungan di sekitarnya. NLP adalah salah satu cara untuk merekayasa perubahan perilaku dengan mengenali tahapan perkembangan manusia, cara berkomunikasi yang tepat, dan memahami bagaimana otak belajar.

Di Lembaga sekolah, pendidik seringkali menangani perilaku siswanya yang beragam, ada yang positif dan ada yang negatif. Untuk dapat mempengaruhi perilaku positif agar lebih dominan pada siswanya, atau perilaku negative agar berubah ke arah positif, seorang pendidik perlu mempelajari teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mewujudkannya, salah satunya adalah mempelajari NLP.

Dalam penelitian ini *Outcomes* yang diharapkan pendidik untuk berubah dari anak adalah perilaku negatif anak seperti berkata kasar, kurang hormat pada orang yang lebih tua, perilaku hidup yang kurang sehat, perilaku rebel atau memberontak pada anak, perilaku kurang disiplin serta perilaku asosial. Perilaku-perilaku tersebut kerap muncul pada anak-anak di PAUD. Pendidik memiliki cara dan strategi dalam mengubah perilaku-perilaku negative tersebut diantaranya adalah menggunakan teknik-teknik kunci dari LNP. Pembahasan ini akan menyorot pada tiga teknik NLP yakni *Rapport*, *Flexibility* dan *Languange*.

Rapport diartikan sebagai bersahabat, memiliki relasi yang harmonis, berempati yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah. Brandi N Frisby menjelaskan rapport merupakan karakteristik utama seorang guru dalam mengajar yakni mampu menjalin keakraban dengan anak (Frisby & Martin, 2010). *Building rapport* bertujuan agar anak dapat merasa aman dan nyaman berproses belajar bersama pendidik. Terutama dalam kaitannya dengan upaya pendidik untuk dapat membantu anak merubah perilaku negative ke perilaku yang lebih positif. *Rapport* menjadi pondasi awal yang dibangun pendidik pada anak. Karena dengan sikap ini pendidik akan lebih mudah masuk dalam diri anak, karena pada dasarnya perubahan perilaku adalah berasal dari motivasi diri, namun bagi anak, diperlukan contoh, dorongan dan motivasi dari eksternal untuk dapat berubah.

Dalam hal ini pendidik di lembaga PAUD Islam di Bangka Belitung memiliki variasi strategi dalam membangun *rapport* diantaranya adalah melakukan pendekatan dengan mengajak ngobrol hingga kemudian pendidik dan anak saling mengetahui apa yang disenangi dan apa yang kurang disukai, mendekatinya secara fisik (*fisically touch*) semisal duduk bersama dengan jarak yang dekat, berbicara dengan melakukan *eye contact* dan sesekali memegang tangannya atau mengusap rambutnya hal ini untuk menciptakan *positive relationship* antara pendidik dan anak.

Strategi lainnya dari pendidik adalah membangun *positive reinforcement* diantaranya pada perilaku anak berkata kasar, pendidik *on the spot* langsung memberikan nasehat dan penguatan bahwa yang dikatakan seorang anak adalah kata-kata yang tidak baik diucapkan oleh anak sholeh. Hal ini nampak dari sebuah peristiwa dalam observasi dimana dua orang anak laki-laki kelas B bertengkar berebut mainan di lembaga sekolah dan salah satu dari mereka mengeluarkan kata-kata kasar berupa ungkapan yang tidak pantas kemudian pendidik mendekati anak-anak tersebut dan memberikan nasehat dengan menatap langsung pada mata anak tersebut dan mengatakan dengan nada lembut “ Abang,,,,, anak sholeh tidak mengatakan perkataan semacam itu. Itu tidak bagus ya abng. Abang anak sholeh kesayangan bunda kan ? ” penguatan yang dilakukan pendidik tersebut kemudian direspon oleh si anak dengan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam wawancara setelah itu, pendidik menyatakan bahwa sebenarnya anak tadi belum mengerti makna apa yang dikatakannya karena dia hanya *mirroring* saja dari apa yang pernah dilihat dan didengarnya. Oleh karenanya pendidik memberikan penguatan agar anak didiknya tidak mengulangi berkata kasar.

Pendidik juga melakukan *matching dan mirroring*. konsep ini digunakan dalam psikologi perkembangan anak. Kedua konsep ini berkaitan dengan bagaimana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. (Berk, 2013). Konsep ini digunakan oleh pendidik lembaga Islam anak di Bangka Belitung dalam merubah perilaku rebel ke perilaku patuh. Dalam hal ini pendidik memberikan pujian pada anak-anak yang berlaku patuh pada nasehat pendidik dan orangtua ketika anak-anak tidak diperkenankan

berlari menyeberang jalan di depan sekolah. Dan ketika ada anak yang menyeberang jalan dengan berlari-lari pendidik menegurnya. Karena melihat teman-temannya mematuhi nasehat pendidik, maka anak yang rebel tersebut mengikuti (*mirroring*). Sikap ini peneliti temukan di sebuah lembaga sekolah yang berada di depan jalan raya.

Berbagai upaya membangun *rapport* tersebut bahkan sampai pada level spiritual. Berdasarkan wawancara dengan pendidik, diantaranya melakukan upaya batiniah yakni dengan mengirimkan doa dan membaca surat Al-Fatihah setelah sholat pada anak peserta didiknya agar tercipta 'kabel' batin yang menautkan hati antara mereka. Tentu saja ini merupakan *effort* pendidik didasari oleh background sisi Matching dan mirroring adalah dua konsep yang digunakan dalam psikologi perkembangan anak. Kedua konsep ini berkaitan dengan bagaimana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. spiritualisme Islam yang diyakininya.

Fleksibilitas (*flexibility*) dalam NLP berkaitan dengan perilaku (Ready & Burton, 2010). Fleksibilitas dalam perilaku yaitu melakukan sesuatu yang berbeda ketika peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan atau diharapkan. Dalam menjelaskan fleksibilitas ini sebuah contoh peristiwa yang diamati oleh peneliti ketika hendak merubah perilaku hidup sehat pada anak. Perilaku hidup sehat pada anak diantaranya adalah makan makanan sehat contoh: mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, protein sehat, dan susu rendah lemak. (Daniels et al., 2005), berolahraga secara teratur contoh mengikuti kegiatan fisik seperti bersepeda, bermain sepak bola, berenang, atau berlari setidaknya 1 jam setiap hari (Strong et al., 2005), tidur yang cukup contoh menjaga jadwal tidur yang teratur dan mendapatkan durasi tidur yang cukup sesuai dengan usia anak (Boucher, 2011), kebiasaan cuci tangan mengajarkan anak untuk mencuci tangan secara rutin, terutama sebelum makan, setelah menggunakan toilet, atau setelah bermain di luar (Bjerke, 2004). Dalam pengamatan di lembaga sekolah, pendidik ingin merubah kebiasaan anak dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, hal ini dilakukan dengan cara menyiapkan alat dan tempat mencuci tangan yakni sabun dan air mengalir dan pendidik memberikan contoh, namun setelah dilakukan, anak-anak belum dapat terbiasa, kemudian pendidik memutarakan sebuah video tentang cara mencuci tangan yang benar dan pada sebuah agenda sekolah menampilkan seorang dokter yang merupakan salah satu wali kelas, memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan cara mencuci tangan. Berbagai strategi tersebut merupakan bentuk fleksibilitas pendidik dalam penerapan NLP dengan tidak stag dan berhenti pada satu strategi untuk dapat menghasilkan *outcome* yang diinginkan.

Berikutnya adalah teknik *language* dalam NLP dimana bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi. Dalam rangka ingin merubah perilaku anak yang kurang baik, tidak bisa tidak seorang pendidik harus berkomunikasi dengan anak didiknya. Komunikasi ini dapat verbal ataupun non verbal. Kekuatan dari bahasa positif yang digunakan dalam berkomunikasi merujuk pada dampak yang dimiliki oleh kata-kata dan ungkapan yang optimis dan memotivasi terhadap pemikiran, dan emosi anak. Dalam komunikasi berupa tanya jawab antara pendidik dan anak memperbincangkan tentang perilaku seorang anak yang bersikap *rebel*. Pendidik mengatakan dengan nada dan bahasa yang lembut bahwa itu perilaku tidak baik. Pendidik mengatakan "Nak,,men nak tu,, nde sapa lah nek maen kek ikak" (Kalau sikapmu seperti itu, tidak ada yang mau main denganmu).

Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa positif dapat memiliki manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. (*The Role of Positive Emotions in Positive Psychology:...* - Google Scholar, n.d.). Penggunaan bahasa positif dapat mempengaruhi pola pikir. Ketika pendidik menggunakan kata-kata positif dan afirmasi, pendidik cenderung melihat situasi dari sudut pandang yang lebih optimis. Ini membantu kita untuk fokus pada solusi dan memandang masalah sebagai tantangan yang dapat diatasi. Dengan demikian, bahasa yang positif membantu pendidik untuk mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif dan resilient dalam menghadapi rintangan. (Lyubomirsky et al., 2005). Dalam hal ini pendidik memberikan motivasi dengan bahasa yang positif mengenai sikap menghormati orang yang lebih tua. Pendidik memberikan afirmasi positif pada anak yang tanpa diminta dan dengan inisiatifnya sendiri mencium tangan pendidik ketika datang ke sekolah. Pendidik mengatakan " Waaaah,, pintarnya

anak sholeh". Afirmasi positif tersebut menanamkan dalam benak dan pola pikir anak bahwa tindakannya adalah perilaku yang baik dan akan terus dilakukannya.

Kesimpulan dalam konteks komunikasi, bahasa positif membantu dalam menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung antara individu. Ketika pendidik menggunakan kata-kata yang menunjukkan apresiasi, rasa hormat, dan empati, maka pendidik membantu menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Bahasa positif juga membantu anak untuk menghindari konflik yang tidak perlu dan mempromosikan pemahaman dan kerjasama yang lebih baik (Lyubomirsky et al., 2005).

Selanjutnya terkait dengan realitas diversitas budaya anak peserta didik yang ada di lembaga sekolah Islam di Kepulauan Bangka Belitung diantaranya adalah dari suku Melayu Bangka, suku China, suku Jawa, suku Sunda, suku Bugis, suku Batak dan suku Minangkabau. Anak-anak dalam berbagai suku tersebut dapat belajar bersama dalam komunitas yang multiras dan multiethnic. Dari hasil wawancara, dalam hal ini, pendidik memiliki kepekaan terhadap diversitas budaya. Pendidik menyadari bahwa perbedaan budaya akan membawa implikasi pada kemungkinan munculnya konflik karena adanya perbedaan cara pandang. Maka dengan kepekaan tersebut, pendidik menghindari dialog-dialog yang mengarah pada menghina kebiasaan atau cara anak yang berbeda suku. Hal yang paling nampak adalah perbedaan bahasa lisan dalam dialek dan ideolek anak. Ketika ada anak yang menertawakan bagaimana *medhok* nya cara berbicara seorang anak, pendidik mengatakan bahwa itu adalah keragaman cara yang merupakan kekayaan budaya Indonesia, tidak ada yang paling bagus dan yang lain dipandang buruk dan memberikan bimbingan bahwa semua anak dengan berbagai budaya harus saling menghargai dan menghormati.

Kesimpulan

Teknik NLP yang digunakan oleh pendidik lembaga pendidikan Islam Anak di Kepulauan Bangka Belitung adalah *rapport, flexibility dan language*. Dimana ketiganya dilakukan oleh pendidik untuk dapat mencapai *outcome* berupa perubahan perilaku negatif anak ke arah perilaku yang positif. Ketiga teknik tersebut merupakan poin inti dari NLP dimana *rapport* (Kedekatan/keakraban) antara pendidik dan anak menjadi faktor kunci dalam mencapai *outcomes*. Bahkan ini menjadi karakter utama pendidik anak usia dini. Selanjutnya *Flexibility* juga diperlukan oleh pendidik agar upaya yang dilakukannya tidak *mandeg* sebelum memperoleh hasil maka pendidik fleksible dalam variasi strategi yang dilakukannya. *Languange* sendiri adalah inti komunikasi antara pendidik dengan anak. Bagaimana pendidik berkomunikasi secara positif, hal ini menentukan keberhasilannya mencapai *outcomes* perilaku yang ditargetkannya pada anak.

Unsur spiritual Islam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terkait dengan salah satu teknik *rapport* yang dilakukan oleh pendidik dengan mengirimkan bacaan surat Al-Fatihah pada anak didiknya sebagai upaya untuk menjalin jalinan keakraban antara pendidik dengan anak didiknya. Dengan kedekatan dan keakraban ini terjalin komunikasi yang positif dan lebih mudah bagi pendidik untuk memberikan nasehat dan pengarahan pada anak.

Diversitas budaya pada anak-anak peserta didik di lembaga Islam anak usia dini di Kepulauan Bangka Belitung disadari oleh para pendidik oleh karenanya mereka memiliki kepekaan dalam berbicara dan bersikap ketika menyangkut perbedaan budaya dalam menerapkan NLP agar anak-anak dapat *living together* dalam dversitas budaya.

Referensi

- Bandler, R., & Grinder, J. (1967). Refraining Neuro-Linguistic Programming™ and the Transformation of Meaning. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69).
- Berk, L. (2013). *Berk, L. E. (2013). Child Development (9th ed.). Boston, MA Pearson. - References - Scientific Research Publishing. Boston, MA : Pearson.*
[https://www.scirp.org/\(S\(vtj3fa45qm1ean45vvffc255\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1972079](https://www.scirp.org/(S(vtj3fa45qm1ean45vvffc255))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1972079)

- Bjerke, N. (2004). The Evolution Hygiene Guidance. *Critical Care Nurse*, 27(3), 295–307.
- Boucher, G. (2011). Book Reviews: Book Reviews. *Critical Sociology*, 37(4), 493–497.
<https://doi.org/10.1177/0261018311403863>
- Carey, J., Churches, R., Hutchinson, G., Jones, J., Tosey, P., Blanchet, N., Burns, T., Causer, L., Charlton, R., Coull, R., Dobson, J., Fuhr, H., Hogg, G., Holland, L., Hurst, N., Kidd, S., Lightley, L., Loader, E., Lorimer, J., ... Woods, J. (2011). Neuro-linguistic programming and learning: teacher case studies on the impact of NLP in education. *CfBT - Education Trust*, 1–113.
- Churches, R., & West-Burnham, J. (2008). Leading Learning through Relationships: The Implications of Neuro-linguistic Programming for Personalisation and the Children's Agenda in England. Research Paper. *CfBT*, 1–40.
- Daniels, S. R., Arnett, D. K., Eckel, R. H., Gidding, S. S., Hayman, L. L., Kumanyika, S., Robinson, T. N., Scott, B. J., Jeor, S. S., & Williams, C. L. (2005). Overweight in children and adolescents: Pathophysiology, consequences, prevention, and treatment. *Circulation*, 111(15), 1999–2012.
<https://doi.org/10.1161/01.CIR.0000161369.71722.10>
- Drigas, A., Mitsea, E., & Skianis, C. (2021). Neuro-Linguistic Programming, Positive Psychology & VR in Special Education. *Scientific Electronic Archives*, 15(1). <https://doi.org/10.36560/15120221497>
- Frisby, B. N., & Martin, M. M. (2010). Instructor - Student and student - Student rapport in the classroom. *Communication Education*, 59(2), 146–164. <https://doi.org/10.1080/03634520903564362>
- Greene, P. K. (2005). Dear Maria Montessori. *Kappa Delta Pi Record*, 41(4), 164–166.
<https://doi.org/10.1080/00228958.2005.10532064>
- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan. *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 274–282.
- Lyubomirsky, S., King, L., bulletin, E. D.-P., & 2005, undefined. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psycnet.Apa.Org*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>
- Moscoviz, L., & Evans, D. K. (2022). Learning Loss and Student Dropouts during the COVID-19 Pandemic : A Review of the Evidence Two Years after Schools Shut Down. *Ungei.Org*, 609(March 2022), 28. <https://www.ungei.org/sites/default/files/2022-04/learning-loss-and-student-dropouts-during-covid-19-pandemic-review-evidence-two-years.pdf>
- Nugraheny, D. C., & Kusuma, A. P. (2018). Neurolinguistik Programing Dalam Bidang Pendidikan. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(26), 167–174.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1682>
- Qomaruzzaman, B. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pancasila: pendekatan NLP*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/33679/>
- Strong, W. B., Malina, R. M., Blimkie, C. J. R., Daniels, S. R., Dishman, R. K., Gutin, B., Hergenroeder, A. C., Must, A., Nixon, P. A., Pivarnik, J. M., Rowland, T., Trost, S., & Trudeau, F. (2005). Evidence based physical activity for school-age youth. *Journal of Pediatrics*, 146(6), 732–737.
<https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2005.01.055>
- The role of positive emotions in positive psychology:...* - Google Scholar. (n.d.). Retrieved June 13, 2023, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=The+role+of+positive+emotions+in+positive+psychology%3A+The+broaden-and-build+theory+of+positive+emotions&btnG=
- Tosey, P., & Mathison, J. (2003). Neuro-linguistic programming: its potential for learning and teaching in formal education. *European Conference on Educational Research, Mathison*, 19.
- Wikanengsih. (2012). Menerapkan neurolinguistic programming (NLP) dalam pembelajaran. *E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id*, 1(1). <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/277>